

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Anak Jalanan Di Sekolah Masjid Terminal Depok Tahun 2013

Dewi Rakhmawati

STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia

Jl. Jagakarsa Raya No. 37 Jakarta Selatan Rt. 14/Rw. 01 Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

e-mail: dewi.rakhmawati@stikes-bhaktipertiwi.ac.id

dewirakhmawati1231@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal Depok. Merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang. Populasi dan sampel adalah seluruh anak jalanan yang terdaftar sebagai siswa di Sekolah Masjid Terminal Depok, dengan cara *snow balling* sampling didapat jumlah sampel minimal sebanyak 87 anak. Hasil penelitian didapat 33% anak jalanan berperilaku seksual berisiko, faktor-faktor yang berhubungan bermakna adalah umur, pendidikan, riwayat pacaran, hubungan dengan orang tua, riwayat perlakuan salah seksual, pemakaian zat psikoaktif dan perilaku berkelahi. Pemakaian zat psikoaktif merupakan faktor paling dominan, dengan nilai p 0,001 dan OR 6. Meskipun secara kuantitatif jumlah anak jalanan yang berperilaku seksual berisiko kecil, namun perilaku seksual belum saatnya dilakukan oleh anak-anak, sehingga secara kualitatif hal tersebut merupakan hal yang serius.

Kata kunci : Perilaku seksual berisiko, anak jalanan, Sekolah Masjid Terminal Depok

Abstract

This research is about the factors related to a risky sexual behavior on the street children in *Sekolah Masjid Terminal Depok*. This is a quantitative study with cross-sectional design. The population and the sample were all street children enrolled as students in *Sekolah Masjid Terminal Depok*, by way of snow balling sampling obtained 87 midwives in minimum as the sample. The results showed that 33% of street children have a risky sexual behavior, those related factors are age, education, history of courtship, relationships with parents, history of misconducted-sexual, psychoactive substances usage and fighting behavior. Psychoactive substances usage becomes the most dominant factor, with p values of 0.001 and OR 6. Quantitatively, the number of street children having a risky sexual behavior is a little. Nevertheless, sexual behavior should not be done by the children, so that qualitatively it becomes a serious thing to be concerned of.

Keywords : Risky sexual behaviour, street children, Sekolah Masjid Terminal Depok

Pendahuluan

Anak jalanan merupakan suatu fenomena yang lazimnya dijumpai di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi maupun kota-kota besar lainnya di Indonesia maupun di dunia. Jumlah anak jalanan ini sangat sulit untuk dipastikan, tapi diperkirakan terdapat lebih da

10.000.000 anak di seluruh duni (UNICEF, 2006). Jumlah anak jalanan ini terus meningkat tiap tahun pada suatu negara dan wilayah tertentu. Misalnya saja Indonesia, jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Pada tahun 1998, Kementerian Sosial menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah anak jalanan sampai dengan 400%. Pada tahun 2009 diperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia sekitar 109.454 anak dimana 10% diantaranya adalah perempuan (Kemensos, 2009).

Dilihat dari jumlah anak jalanan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, baik di Jakarta maupun daerah lain, anak jalanan di kota Depok juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah anak jalanan Depok sekitar 160 orang, sedangkan pada tahun 2010 sekitar 270 orang dan pada tahun 2011 tercatat sebanyak 733 orang anak jalanan. Peningkatan jumlah anak jalanan kota Depok disebabkan karena kota Depok memiliki akses masuk yang mudah untuk anak jalanan karena adanya jalur kereta api listrik (KRL) Jakarta-Bogor (Disnakersos Depok, 2012).

Peningkatan jumlah anak jalanan ini tidak diimbangi dengan pelayanan yang memadai untuk pemberdayaan anak jalanan. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya jumlah rumah singgah yang ada di kota Depok. Hanya ada satu

rumah singgah di kota Depok, yakni rumah singgah "Master" (Masjid Terminal). Rumah singgah ini berbeda dengan rumah singgah yang ada pada umumnya. Jika biasanya rumah singgah menjadikan anak jalanan untuk "dirumahkan", maka di master tidak demikian adanya. Anak-anak jalanan di rumah singgah ini bisa memilih untuk tinggal di rumah singgah dan masih bisa bekerja atau pun datang semau hatinya saja. Namun biasanya pihak rumah singgah akan berusaha mencari anak didiknya untuk kembali jika ujian paket kesetaraan akan dilaksanakan. Rumah singgah master, saat ini telah berkembang menjadi suatu sekolah untuk anak yatim, piatu dan dhuafa.

Anak jalanan secara umum menghadapi lingkungan dan risiko yang dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan dan tumbuh kembang mereka. Secara umum mereka menghadapi risiko kecelakaan atau penyakit akibat bekerja dan berada di jalanan. Mereka juga berisiko kehilangan hak pendidikan, hak untuk bermain, mengalami perlakuan salah serta mengalami paparan terhadap berbagai perilaku sosial yang tidak baik. Perilaku tersebut diantaranya adalah merokok, penggunaan obat-obatan terlarang maupun zat psikoaktif lainnya, melakukan hubungan seksual pra nikah, kehamilan yang tidak diinginkan serta sikap antisosial. Hal tersebut merupakan ancaman terhadap pencapaian tumbuh kembang yang optimal sebagai interaksi anak dengan lingkungannya.

Salah satu risiko anak jalanan yang paling banyak dibahas adalah tingginya kemungkinan anak jalanan mendapatkan perlakuan salah, baik secara fisik, emosi maupun seksual (Friedrich, 2004). Faktor biologis dan lingkungan adalah dua faktor yang berperan dalam

perkembangan dan perilaku seksual seorang anak yang dapat membawa dampak sampai umur dewasa (Duncan, 2003). Lingkungan hidup di jalan bersifat kondusif bagi anak untuk melakukan hubungan seksual di umur yang sangat muda karena tidak ada hambatan normatif yang berarti dalam komunitas mereka untuk melakukan hubungan seksual. Kebiasaan lain seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan zat psikoaktif lain serta merokok, yang juga banyak terdapat di kehidupan jalanan dapat berhubungan dengan fungsi kognitif, emosi dan perilaku seksual berisiko (Nurharjadmo, 1999). Latar belakang keluarga yang bermasalah dan kehidupan jalanan yang keras juga merupakan faktor yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan perilaku yang mengarahkan mereka pada perilaku seksual berisiko atau bahkan membuat mereka memilih untuk menjadi pekerja seks anak (Dharmono, 1999).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan terkait dengan aktivitas hubungan seksual. Aktivitas seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual. Perilaku seksual berisiko (PSR) merupakan aktivitas seksual yang berisiko mengancam kesehatan seseorang akibat terpaparnya berbagai macam penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Perilaku seksual berisiko adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa perlindungan (kondom) dan atau dilakukan dengan banyak pasangan (promiskuitas). Aktivitas seksual yang termasuk kedalam perilaku seksual berisiko antara lain berciuman, menyentuh payudara, menyentuh alat kelamin, menyentuh sekitar alat

kelamin, melakukan *oral sex*, *anal sex* atau *vaginal sex*. Perilaku seksual berisiko pada anak dan remaja telah menjadi perhatian banyak pihak karena makin tingginya penularan virus hepatitis B, hepatitis C, *Human Immunodeficiency virus* (HIV) dan berbagai macam penyakit menular seksual lainnya (Fortenberry, *et al*, 2011).

Masalah yang tidak kalah penting yang timbul akibat dari adanya PSR adalah kehamilan umur dini. Ibu dengan umur yang terlalu muda berisiko terhadap rendahnya status kesehatan baik fisik maupun psikis, gagal dalam pendidikan dan ketergantungan hidup yang besar pada pihak lain serta akibat-akibat lainnya jika melakukan aborsi yang tidak aman. Jika melahirkan anak, anak yang dilahirkan berisiko terhadap gagalnya pencapaian potensi tumbuh kembang yang optimal yang pada akhirnya akan memperburuk kemiskinan dan keterbelakangan yang sudah ada dalam masyarakat kita.

Rikawarastuti pada penelitiannya tahun 2003 tentang anak jalanan di kota Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan menyatakan bahwa 6,9% anak jalanan menyatakan pernah melakukan hubungan seksual dan dilakukan dengan pasangan yang tidak tetap seperti dengan pekerja seks sebesar 12,4%, ganti-ganti pasangan sesama anak jalanan sebesar 41,6% dan ada pula yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis yakni sebesar 12,4% serta ada 2 anak jalanan yang mengaku bekerja sebagai pekerja seks. Untuk aspek keamanannya 83,1% mengaku tidak menggunakan kondom sebagai pengaman. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian 12,4% responden mengaku pernah mengalami kehamilan.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Handy (2006) tentang anak jalanan di lima rumah singgah di Jakarta menyatakan bahwa sebanyak 17,3% pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 10,5% memiliki perilaku seksual berisiko. Dimana rerata umur pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 14,4 tahun dengan pasangan seksual terbanyak adalah heteroseksual dan cara hubungan seksual terbanyak adalah alat kelamin dengan alat kelamin. Sebanyak 15 dari 36 subyek pernah melakukan hubungan seksual dengan pekerja seks komersil. Penggunaan kondom hanya didapatkan pada dua dari 22 anak jalanan dan jumlah pasangan dalam 6 bulan terakhir antara satu sampai dengan sepuluh orang.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal Depok, sedangkan sampelnya adalah anak jalanan dengan 5 umur sampai dengan 19 tahun yang belajar di Sekolah Masjid Terminal Depok.

Sampel diambil dengan cara *snowballing sampling*, yaitu anak-anak yang telah menjadi responden pada hari

pertama harus memberi tahu teman-temannya yang lain untuk menjadi responden dihari-hari berikutnya. Sebanyak 200 orang anak jalanan menjadi sampel penelitian ini. Pengukuran dan pengamatan variabel penelitian dilakukan dengan wawancara dimana pertanyaan wawancara berasal dari kuesioner telah diuji cobakan terlebih dahulu.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dengan uji Chi-square dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Pada penelitian ini data diproses menggunakan perangkat lunak statistika.

Hasil

Rentang umur responden yaitu 7 sampai dengan 19 tahun, dengan jumlah responden laki-laki 118 (59%) dan perempuan 82 (41%), dimana 45,5% responden masih tinggal bersama orang tua di rumah serta pekerjaan yang paling banyak dilakukan responden adalah mengamen (62,6%). Dari 200 responden 12 diantaranya pernah melakukan hubungan seksual. Dari 12 responden yang pernah berhubungan seksual, 5 diantaranya adalah perempuan dan dari 5 responden perempuan, 3 diantaranya pernah mengalami kehamilan.

Tabel 1. Perilaku Seksual Berisiko

Variabel Aktivitas Seksual	f	%
Perilaku seksual tidak berisiko		
Ngobrol	145	92,4
Jalan/makan/nonton	118	75,2
Berpegangan tangan	107	68,2
Berpelukan	74	47,1
Perilaku seksual berisiko		
Berciuman	65	41,4

<i>Petting</i>	17	10,8
Hubungan seksual	12	6

Dari hasil pada tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 33% responden memiliki perilaku seksual berisiko, yakni pernah melakukan ciuman, menggesekkan alat kelamin dengan alat kelamin dengan dan atau tanpa pelapis pakaian (*petting*) serta melakukan hubungan seksual. Aktivitas seksual yang diperlihatkan pada tabel diatas dilakukan lebih dari satu kegiatan.

Dari 10 variabel yang diteliti yaitu, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, status pendidikan, riwayat pacaran, pemakaian zat psikoaktif, hubungan dengan orang tua, perilaku berkelahi, dan riwayat perlakuan salah seksual, yang berhubungan bermakna dengan perilaku seksual berisiko dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Nilai p	OR	95% CI
Umur	0,029	0,366	0,149-0,903
Status pendidikan	0,234	0,556	0,212-1,461
Riwayat pacaran	0,997	-	-
Hubungan dengan orang tua	0,085	0,502	0,229-1,099
Riwayat perlakuan salah seksual	0,396	1,422	0,631-3,203
Pemakaian zat psikoaktif*	0,0001	6,044	2,526-14,466
Perilaku berkelahi	0,057	4,657	0,954-22,743

Umur, status pendidikan, riwayat pacaran, hubungan dengan orang tua, riwayat perlakuan salah seksual, pemakaian zat psikoaktif dan perilaku berkelahi mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko pada anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal Depok.

Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko adalah pemakaian zat psikoaktif. anak jalanan yang menggunakan zat psikoaktif akan memiliki kemungkinan untuk lebih berperilaku seksual berisiko 6 kali dibandingkan dengan anak jalanan yang tidak menggunakan zat psikoaktif.

Pembahasan

Dari 200 responden yang diteliti, diketahui bahwa 12 diantaranya pernah melakukan hubungan seksual. Dari 12 responden yang pernah melakukan hubungan seksual, 5 diantaranya adalah perempuan. Dari 5 responden perempuan yang telah berhubungan seksual, 3 diantaranya pernah mengalami kehamilan.

Dari aktivitas seksual yang dilakukan tersebut telah dijelaskan oleh Fortenberry (2011) aktivitas seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual. Perilaku seksual berisiko (PSR)

merupakan aktivitas seksual yang berisiko mengancam kesehatan seseorang akibat terpaparnya berbagai macam penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Perilaku seksual berisiko adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa perlindungan (kondom) dan atau dilakukan dengan banyak pasangan (promiskuitas). Aktivitas seksual yang termasuk kedalam perilaku seksual berisiko antara lain berciuman, menyentuh payudara, menyentuh alat kelamin, menyentuh sekitar alat kelamin, melakukan *oral sex*, *anal sex* atau *vaginal sex*.

Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dari penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan pada anak jalanan seperti yang dilakukan Handy (2006), Rikawarastuti (2004), Sitawati (2004) dan Pramono, dkk. (2001). Dari data tersebut diketahui bahwa anak jalanan dapat dengan mudah melakukan hubungan seks dengan pekerja seks dan ganti-ganti pasangan sesama anak jalanan baik yang statusnya hanya teman maupun pacar. Dari lima anak jalanan perempuan dalam penelitian ini yang pernah berhubungan seks, tiga diantaranya mengaku pernah hamil di umur muda. Hal tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya penggunaan kondom di kalangan anak jalanan.

Meskipun secara kuantitatif jumlah anak jalanan yang berperilaku seksual berisiko kecil, namun perilaku seksual belum saatnya dilakukan oleh anak-anak, sehingga secara kualitatif hal tersebut merupakan masalah yang serius. Menurut UNICEF (2006) di Indonesia ditemukan anak jalanan yang terjerat penyalahgunaan seksual atau eksploitasi seksual komersil yang menempatkan

mereka berisiko tinggi terjangkit penyakit menular seksual (PMS) serta HIV/AIDS. Penelitian terkait dan hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa belum ada perubahan yang berarti terkait dengan perilaku seksual berisiko pada anak jalanan dalam 10 tahun terakhir.

Umur pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu umur kurang dari atau sama dengan 14 tahun (anak dan remaja awal) dan umur lebih dari 14 tahun (remaja menengah dan akhir). Dari 91 orang responden yang tergolong anak dan remaja awal (≤ 14 tahun) ada sebanyak 18,7% (17) yang memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan pada responden yang tergolong remaja menengah dan akhir (> 14 tahun) yang berjumlah 109 orang, ada 49 orang (45%) memiliki perilaku seksual berisiko.

Terlihat bahwa semakin dewasa umur seorang anak, semakin banyak peluang untuk berperilaku seksual berisiko. Terlebih lagi pada umur 14 tahun, rata-rata anak sudah mengalami pematangan organ seksual primer (ditandai menarche pada anak perempuan dan mimpi basa pada anak laki-laki). Pada umur tersebut, dorongan untuk melakukan hubungan seksual pun meningkat. Jika anak kurang mendapatkan dukungan dari orang tua maupun orang dewasa lainnya untuk melewati masa transisi tersebut, maka dengan mudah mereka terjerumus pada perilaku seksual berisiko.

Penelitian-penelitian sebelumnya tidak secara konsisten menyatakan satu jenis kelamin sebagai suatu faktor risiko terhadap perilaku seksual (Handy, 2006). Pada penelitian ini diketahui bahwa jumlah anak laki-laki lebih banyak dari pada jumlah anak

perempuan. Selain itu juga anak perempuan yang mengaku pernah berhubungan seksual hanya 5 orang saja, dimana 3 diantaranya pernah hamil. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya bias normatif yang ada di masyarakat sehingga anak perempuan cenderung memberikan jawaban yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial (Pramono,dkk., 2001). Sehingga pada penelitian ini juga tidak dapat memberikan kesimpulan jenis kelamin tertentu berhubungan bermakna dengan perilaku seksual berisiko sama seperti dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian Pramono, dkk. (2001) mendapatkan hasil yaitu mereka yang sudah tinggal dengan orang tuanya 2,7 kali lebih rentan untuk memiliki perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tempat tinggal tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku seksual berisiko anak jalanan. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah responden yang tidak lagi tinggal dengan keluarganya terlalu sedikit jika dibandingkan dengan yang masih tinggal bersama dengan keluarga.

Hasil yang di dapat dalam penelitian ini untuk pekerjaan anak diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku seksual berisiko pada anak jalanan, hal ini disebabkan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan, anak yang berumur lebih dari 14 tahun dan memiliki penghasilan yang lebih dari cukup akan berkecenderungan menghambur-hamburkan uangnya terlebih untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 responden yang mengaku pernah menyewa pekerja seks komersil untuk melakukan hubungan seksual.

Pendidikan dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual berisiko. Anak jalanan yang memiliki hubungan seksual memiliki rerata pendidikan yang lebih lama. Hal ini mungkin sekali terkait dengan masalah umur. Mereka yang memiliki riwayat hubungan seksual berumur lebih tua sehingga memiliki rerata pendidikan yang lebih lama. Sama dengan penelitian yang dilakukan Pramono, dkk. (2001), Sitawati (2004) dan Handy (2006) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan formal dengan perilaku seksual berisiko pada anak jalanan. Mungkin saja putus sekolah berhubungan dengan kerentanan seorang anak jalanan untuk memiliki perilaku seksual. Namun, hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut dengan penelitian selanjutnya.

Pramono, dkk. (2001) mendapatkan zat psikoaktif yang sering digunakan anak jalanan di Jakarta antara lain alkohol, ganja dan lem Aica Aibon®. Pada penelitian ini zat psikoaktif yang paling banyak digunakan adalah alkohol, pil koplo dan ngelem. Hal ini menunjukkan bahwa zat psikoaktif yang paling banyak digunakan dalam kurun waktu 13 tahun masih sama. Kehidupan anak jalanan yang sebagian waktunya dihabiskan di jalan menyebabkan mereka terjerumus ke dalam perilaku kesehatan yang berisiko. Salah satu alasan mereka mengonsumsi rokok dan zat psikoaktif adalah sebagai strategi ekonomi, jika ia mabuk maka timbul rasa tidak peduli pada hukum bahkan ada yang menganggap mabuk dapat menghilangkan rasa malu, sehingga obat dianggap sebagai salah satu jalan untuk mengatasi ketegangan dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, anak yang mengalami perlakuan salah seksual lebih rentan untuk memiliki riwayat hubungan seksual, akan tetapi secara statistik hal ini tidak bermakna. Bila perlakuan salah seksual dianalisis secara terpisah, maka percobaan hubungan seksual atau pemerkosaan merupakan faktor risiko yang paling berperan untuk terjadinya perilaku seksual berisiko pada anak jalanan. Berdasarkan hal ini diketahui bahwa riwayat perlakuan salah seksual dapat menjadi suatu hal pencetus trauma yang akhirnya membentuk perilaku seorang anak menjadi berisiko secara seksual.

Pacaran merupakan dari aktualisasi masa pubertas. Dalam penelitian ini sebagian besar anak jalanan mengaku pernah berpacaran, dengan variasi jenis pacaran yang beraneka ragam. Pacaran merupakan suatu faktor pencetus seorang anak untuk melakukan hubungan seksual. hal ini diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 12 anak yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual, 10 diantara mengaku melakukannya pertama kali dengan pacar mereka. Walaupun secara statistik antara perilaku pacaran dengan hubungan seksual tidak bermakna akan tetapi anak yang memiliki pacar akan lebih mudah dan berkecenderungan untuk melakukan hubungan seksual.

Sebagian besar anak jalanan dalam penelitian ini masih tinggal dengan keluarga mereka, maka dengan begitu mereka masih bertemu dengan orang tua mereka hampir setiap hari. Tempat tinggal tidak memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seksual berisiko anak jalanan, maka hubungan dengan orang tua juga tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan

perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan karena, biarpun anak pulang ke rumah dan bertemu dengan orang tua, namun hubungan yang tercipta antara keduanya kurang berkualitas. Tidak ada ikatan emosional antara orang tua dengan anak.

Perilaku antisosial memiliki definisi longgar, bahkan cenderung masih dalam ranah perdebatan para ahli psikologi. Namun, sebagian besar setuju dengan ciri-ciri perilaku antisosial yang dikenal umum, seperti berkelahi dan membuat keributan di tempat umum, mengebut di jalan raya, dan perilaku yang dianggap menyimpang lainnya. Secara sederhana, perilaku antisosial bisa digambarkan sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial (Depsos, 2010).

Kesimpulan

1. Diketahui bahwa 33% responden berperilaku seksual berisiko atau mengaku pernah berciuman, melakukan *petting* dan bahkan hubungan seksual, sedangkan 67% responden mengaku tidak pernah melakukannya.
2. Responden dalam penelitian ini 59% adalah laki-laki dan 41% adalah perempuan dengan umur responden paling kecil 7 tahun dan paling besar 19 tahun. Sebesar 45,5% responden masih tinggal di rumah bersama orang tua dengan pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah mengamen. Tingkat pendidikan responden tidak tamat SMP sebesar 73,5%.
3. Sebesar 39,5% responden mengaku pernah menggunakan zat psikoaktif dalam 6 bulan terakhir dimana jenis

yang paling sering di konsumsi adalah alkohol, pil koplo dan lem aica aibon.

4. Sebesar 67,5% responden mengaku pernah mengalami perlakuan salah seksual dan perlakuan salah seksual paling banyak dilakukan oleh orang dewasa dari pada teman jalanan.
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko adalah umur, pendidikan, perilaku pacaran, pemakaian zat psikoaktif, hubungan dengan orang tua, perilaku berkelahi, dan riwayat perlakuan salah seksual.
6. Faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak jalanan adalah penggunaan zat psikoaktif dan umur.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada dr. Agustin Kusumayati, M.Sc, Ph.D, selaku dosen pembimbing, dr. Mieke Savitri, M.Kes, DR. Dra. Evi Martha, M.Kes, Drs. Ade Pamudji, MM, Dra. Rachmalina Soerahan, MSc.PH, selaku penguji. Terima kasih saya ucapkan kepada kak Wanto selaku pendamping anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal serta untuk Kedua orang tua saya yang telah memberi dukungan moril maupun materil

DAFTAR PUSTAKA

1. Dharmono S., Darmabrata W. (1999). *Hubungan faktor-faktor psikososial dengan berkembangnya perilaku antisosial pada kelompok anak jalanan di Jakarta*. Indon Psychiat Quart ; 32:45-53
2. Fortenberry et. al. (2011). *Human Sexuality from Cell to Society*. Belmont, CA: Wadsworth
3. Handy, Fransisca. (2006). *Profil Perilaku Seksual Berisiko Pada Anak Jalanan Umur 12-18 tahun Di Lima Rumah Singgah Di Jakarta dan Faktor-faktor yang Berhubungan*. [Tesis]. Jakarta. FKUI
4. Kemensos RI. (2009). Diunduh dari www.kemensos.org diakses tanggal 23 mei 2012
5. Pramono,dkk., H., Ajikusumo, Prasadja H., Sitohan S. (2001). *Baseline Survey Untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan Di Perkotaan Jakarta*. Jakarta. Save The Children Federation Inc.
5. Rikawarastuti. (2003). *Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan (Analisis Survei Untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan)*. Jakarta. FKMUI.
6. Sitawati L. (2004). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pada Anak Jalanan Umur Remaja Di Sepanjang Jalur Kereta Api Jakarta-Bogor [Skripsi]*. Depok. FKMUI.
7. UNICEF. (2006). Street Children. *The State of the world's children: exclude and invisible*. Diunduh dari www.unicef.org/sowc06/profilesz/street.php. diakses tanggal 23 mei 2012
8. UNICEF. (2006). *Street Children in Zambia*. Diunduh di www.unicef.org. diakses pada tanggal 23 Mei 2012.
9. WHO. (1993). PPDGJ di Indonesia III. Jakarta: Departemen Kesehatan RI: h.83. www.disnakersos.depok.go.id (diakses tanggal 8 Februari 2013)